

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada SMAN yang ada di DKI Jakarta dengan menyebar instrumen kepada 494 remaja laki-laki pada jenjang SMA. Instrumen tersebut terdiri dari 37 pernyataan mengenai konflik peran gender. Berikut ini adalah gambaran remaja yang menjadi subjek dalam penelitian yang terbagi menjadi lima wilayah di DKI Jakarta:

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Responden Penelitian

Wilayah DKI Jakarta	Kecamatan	Sekolah	Jumlah siswa Laki-laki	responden
Jakarta Pusat	Cempaka Putih	SMAN 77	257	39
	Gambir	SMAN 4	240	36
Jakarta Timur	Keramat Jati	SMAN 93	337	51
	Matraman	SMAN 22	400	60
	Jatinegara	SMAN 107	267	40
Jakarta Barat	Pal Merah	SMAN 16	327	49
	Kebon Jeruk	SMAN 57	247	39
Jakarta Selatan	Tebet	SMAN 37	332	50
	Setiabudi	SMAN 79	309	46
Jakarta Utara	Koja	SMAN 110	322	48
	Gading	SMAN 45	383	39
TOTAL			3421	494

1. Analisa Deskriptif mengenai gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki pada SMAN di DKI Jakarta

Hasil data gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki yang diberikan kepada siswa laki-laki SMAN di DKI Jakarta secara keseluruhan berjumlah 494 responden, masing-masing sekolah

dihitung 15% dari total keseluruhan siswa laki-laki tiap sekolah 5 wilayah Jakarta. Berikut tabel 4.2 dan 4.3 yang menjelaskan mengenai gambaran konflik peran gender pada remaja Laki-laki SMAN di DKI Jakarta.

Tabel 4.2
Kategorisasi Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki SMAN di DKI Jakarta

MEAN	147
STR DEVIASI	18
TINGGI	$(\mu+1\alpha) \leq X$
SEDANG	$(\mu-1\alpha \leq X < (\mu+1\alpha))$
RENDAH	$X < (\mu-1\alpha)$

Tabel 4.3
Data hasil gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta meliputi:

KATEGORISASI	FREKUENSI	PERSENTASE
TINGGI	36	7%
SEDANG	457	93%
RENDAH	1	0%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat di ketahui bahwa mayoritas 457 responden dengan persentase 93% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori sedang. 36 responden dengan persentase 7% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori tinggi. 1 responden dengan persentase 0% menunjukan persentase pada kategori rendah. Berikut tabel 4.4 merupakan pemaparan dari setiap aspek wilayah DKI Jakarta.

Tabel 4.4
Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta

Konflik Peran gender								
Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi			Keterbatasan Pengekspresian Emosi		Keterbatasan afeksi antara laki-laki		Konflik antara sekolah dan Keluarga	
Kategori	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	188	38	58	12	100	20	65	13
Sedang	305	62	427	86	359	73	401	81
Rendah	1	0	9	2	35	7	28	6
Total	494	100	494	100	494	100	494	100

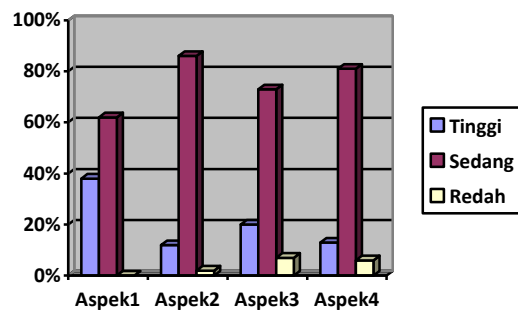


Diagram 4.1
Diagram Batang Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta

Berdasar tabel 4.4 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 86% dengan jumlah responden 427 dari 494 remaja laki-laki. Kemudian pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga juga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 81% dengan jumlah responden 401 dari 494 remaja laki-laki. Selanjutnya pada aspek keterbatasan afeksi antara laki-laki juga memiliki persentase tinggi pada kategori sedang yaitu 73% dengan jumlah responden 359 dari

494 remaja laki-laki, dan terahir aspek konflik antara sekolah dan keluarga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 62% dengan jumlah responden 305 dari 494 remaja laki-laki..

2. Analisa Deskriptif Gambaran Konflik Peran Gender pada remaja laki-laki SMAN per wilayah Jakarta

a. Jakarta Pusat

Hasil data gambaran konflik peran gender yang telah di berikan kepada siswa laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Pusat yang secara keseluruhan berjumlah 75 remaja laki-laki yang terbagi dari dua kecamatan dan dua sekolah dengan hasil data gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki meliputi tabel 4.5 dan 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kategorisasi Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki SMAN di Jakarta Pusat

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	5	7%
Sedang	70	93%
Rendah	0	0%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat di ketahui bahwa mayoritas 70 responden dengan persentase 93% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori sedang. 5 responden dengan persentase 7% menunjukkan gambaran konflik peran

gender pada kategori tinggi. 0 responden dengan persentase 0% menunjukkan persentase pada kategori rendah. Berikut tabel 4.6 merupakan pemaparan dari setiap aspek wilayah Jakarta Pusat.

Table 4.6
Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki SMAN di Wilayah Jakarta Pusat

Kategori	Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi		Keterbatasan Pengekspresian Emosi		Keterbatasan afeksi antara laki-laki		Konflik antara sekolah dan Keluarga	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	27	36	8	11	9	12	8	11
Sedang	48	64	67	89	61	81	61	81
Rendah	0	0	0	0	5	7	6	8
Total	75	100	75	100	75	100	75	100

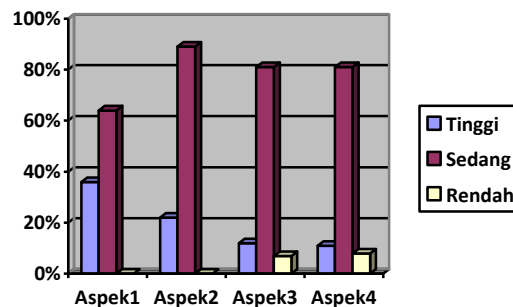


Diagram 4.2
Diagram Batang Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Pusat

Berdasar tabel 4.6 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Pusat pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 89% dengan jumlah responden 67 dari 75 remaja laki-laki. Kemudian pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi dan konflik antara sekolah dan keluarga sama-sama memiliki

persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 81% dengan jumlah responden 61 dari 75 remaja laki-laki. dan terahir aspek sukses, kekuasaan, dan kompertisi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 64% dengan jumlah responden 48 dari 75 remaja laki-laki.

b. Jakarta Timur

Data hasil gambaran konflik peran gender yang telah di berikan kepada siswa SMAN di wilayah Jakarta Timur yang secara keseluruhan berjumlah 151 remaja laki-laki yang terbagi dari dua kecamatan dan tiga sekolah dengan data hasil gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki meliputi tabel 4.7 dan 4.8 sebagai berikut :

Table 4.7
Kategorisasi Gambaran Konflik Peran
Gender pada Remaja Laki-laki SMAN di
wilayah Jakarta Timur

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	8	5%
Sedang	143	95%
Rendah	0	0%
Jumlah	151	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat di ketahui bahwa mayoritas 143 responden dengan persentase 95% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori sedang. Sedangkan 8 responden dengan persentase 5% menunjukkan gambaran konflik

peran gender pada kategori tinggi dan 0 responden dengan persentase 0% menunjukkan gambaran konflik peran gender yang pada kategori rendah. Berikut tabel 4.8 merupakan pemaparan dari setiap aspek wilayah Jakarta Timur.

Tabel 4.8
Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki SMAN di Wilayah Jakarta Timur

Kategori	Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi		Keterbatasan Pengekspresian Emosi		Keterbatasan afeksi antara laki-laki		Konflik antara sekolah dan Keluarga	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	50	34	20	13	38	25	23	15
Sedang	99	66	129	85	104	69	119	79
Rendah	0	0	2	1	9	6	9	6
Total	151	100	151	100	151	100	151	100

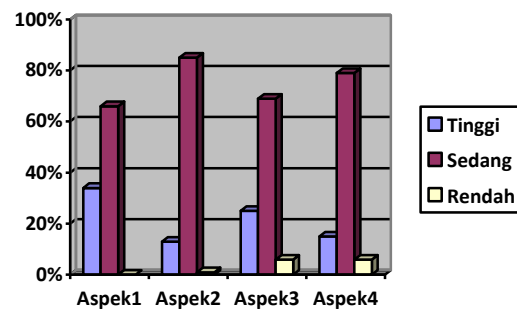


Diagram 4.3
Diagram Batang Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Timur

Berdasar tabel 4.8 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Timur pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 85% dengan jumlah responden 129 dari 151 remaja laki-laki.

Kemudian pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga juga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 79% dengan jumlah responden 119 dari 151 remaja laki-laki. Selanjutnya pada aspek Keterbatasan afeksi antara laki-laki juga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 69% dengan jumlah responden 104 dari 151 remaja laki-laki, dan terakhir aspek sukses, kekuasaan, dan kompetisi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 64% dengan jumlah responden 99 dari 151 remaja laki-laki.

c. Jakarta Utara

Data hasil gambaran konflik peran gender yang telah di berikan kepada siswa SMAN di Jakarta Utara yang secara keseluruhan terdiri dari 87 remaja laki-laki yang terbagi dari dua kecamatan dan dua sekolah dengan data hasil tes gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki meliputi tabel 4.9 dan 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Kategorisasi Gambaran Konflik Peran
Gender pada Remaja Laki-laki SMAN
wilayah Jakarta Utara

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	4	5%
Sedang	82	94%
Rendah	1	1%
Jumlah	87	100%

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat di ketahui bahwa mayoritas 82 responden dengan persentase 94% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori sedang. Sedangkan 4 responden dengan persentase 5% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori tinggi dan 1 responden dengan persentase 1 % menunjukkan gambaran konflik peran gender yang rendah. Berikut tabel 4.10 merupakan pemaparan dari setiap aspek wilayah Jakarta Timur.

Tabel 4.10
Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki
di Wilayah Jakarta Utara

Kategori	Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi		Keterbatasan Pengekspresian Emosi		Keterbatasan afeksi antara laki-laki		Konflik antara sekolah dan Keluarga	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	21	24	9	10	9	10	10	11
Sedang	65	75	76	87	67	77	72	83
Rendah	1	1	2	2	11	13	5	6
Total	87	100	87	100	87	100	87	100

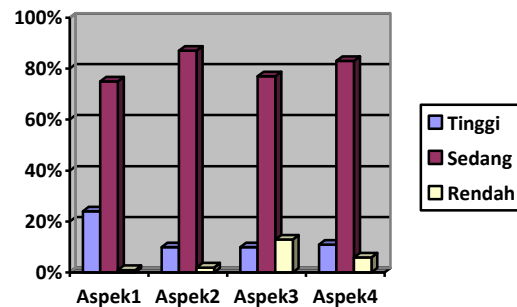


Diagram 4.4
Diagram Batang Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Utara

Berdasar tabel 4.10 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Utara pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 87% dengan jumlah responden 76 dari 87 remaja laki-laki. Kemudian pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 83% dengan jumlah responden 72 dari 87 remaja laki-laki. Selanjutnya pada aspek keterbatasan afeksi antara laki-laki juga memiliki persentase tinggi pada kategori sedang yaitu 77% dengan jumlah responden 67 dari 87 remaja laki-laki, dan terakhir aspek sukses, kekuasaan dan kompetisi memiliki persentase tinggi pada kategori sedang yaitu 75% dari jumlah responden 65 dari 87 remaja laki-laki.

d. Jakarta Selatan

Data hasil gambaran konflik peran gender yang telah di berikan kepada siswa SMAN di Jakarta Selatan yang secara keseluruhan berjumlah di Jakarta Selatan terdiri dari 95 siswa laki-laki yang terbagi dari dua kecamatan dan dua sekolah dengan data hasil tes gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki meliputi tabel 4.11 dan 4.12 sebagai berikut :

Table 4.11
Kategorisasi Gambaran Konflik Peran Gender
pada Remaja Laki-laki SMAN di wilayah Jakarta
Selatan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	8	8%
Sedang	87	92%
Rendah	0	0%
Jumlah	95	100%

Berdasarkan tabel 4.11 dapat di ketahui bahwa mayoritas 87 responden dengan persentase 92% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori sedang. Sedangkan 8 responden dengan persentase 8% menunjukkan gambaran konflik peran gender yang tinggi dan 0 responden dengan persentase 0% menunjukkan gambaran konflik peran gender yang rendah. Berikut tabel 4.10 merupakan pemaparan dari setiap aspek wilayah Jakarta Selatan

Tabel 4.12
Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki
di Wilayah Jakarta Selatan

Kategori	Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi		Keterbatasan Pengekspresian Emosi		Keterbatasan afeksi antara laki-laki		Konflik antara sekolah dan Keluarga	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	44	46	10	11	24	25	4	6
Sedang	51	54	83	87	67	71	84	88
Rendah	0	10	2	2	4	4	5	5
Total	95	100	95	100	95	100	95	100

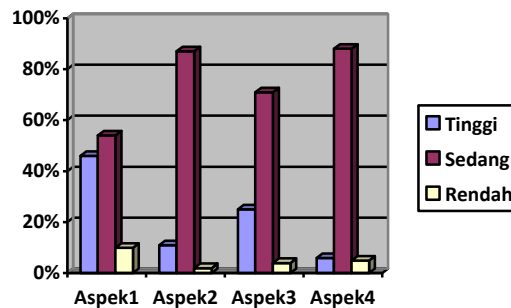


Diagram 4.5
Diagram Batang Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik
peran gender pada remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta
Selatan

Berdasar tabel 4.12 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Selatan pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga dapat dilihat memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 88% dengan jumlah responden 84 dari 95 remaja laki-laki. Kemudian pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi juga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 87% dengan jumlah responden 83 dari 95 remaja laki-laki. Selanjutnya

pada aspek keterbatasan afeksi antara laki-laki juga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 71% dengan jumlah responden 67 dari 95 remaja laki-laki, dan terahir aspek sukses, kekuasaan, kompetisi memiliki persentase tinggi pada kategori sedang yaitu 54% dari jumlah responden 51 dari 95 remaja laki-laki.

e. Jakarta Barat

Data hasil gambaran konflik peran gender yang telah di berikan kepada siswa SMAN di Jakarta Barat yang secara keseluruhan berjumlah di Jakarta Barat terdiri dari 86 remaja laki-laki yang terbagi dari dua kecamatan dan dua sekolah dengan data hasil tes gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki meliputi tabel 4.13 dan 4.14 sebagai berikut

Table 4.13
Kategorisasi Gambaran Konflik Peran
Gender pada Remaja Laki-laki SMAN di
wilayah Jakarta Barat

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	7	8%
Sedang	79	92%
Rendah	0	0%
Jumlah	86	100%

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut, dapat di ketahui bahwa mayoritas 79 responden dengan persentase 92% menunjukkan gambaran konflik peran gender pada kategori sedang. Sedangkan

7 responden dengan persentase 8% menunjukkan gambaran konflik peran gender yang tinggi dan 0 responden dengan persentase 0% menunjukkan gambaran konflik peran gender yang rendah. Berikut tabel 4.14 merupakan pemaparan dari setiap aspek wilayah Jakarta Barat.

Tabel 4.14
Gambaran Konflik Peran Gender pada Remaja Laki-laki di Wilayah Jakarta Barat

Kategori	Sukses, Kekuasaan, dan Kompetisi		Keterbatasan Pengekspresian Emosi		Keterbatasan afeksi antara laki-laki		Konflik antara sekolah dan Keluarga	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	36	42	11	13	19	22	11	13
Sedang	50	58	72	84	61	71	72	84
Rendah	0	0	3	3	6	7	3	3
Total	86	100	86	100	86	100	86	100

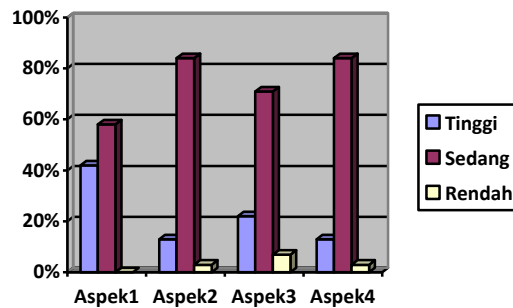


Diagram 4.6
Diagram Batang Kategorisasi per aspek pada gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Barat

Berdasar tabel 4.14 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki SMAN di wilayah Jakarta Barat pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi dan aspek konflik antara sekolah dan keluarga memiliki

persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 84% dengan jumlah responden 72 dari 86 remaja laki-laki. Kemudian pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi juga memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 71% dengan jumlah responden 61 dari 86 remaja laki-laki dan terahir aspek sukses kekuasaan dan kompetisi memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 58% dari jumlah responden 50dari 86 remaja laki-laki.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 93%. Artinya sebanyak 457 dari 494 remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta teridentifikasi masalah pada konflik peran gender. Apabila dilihat perbandingan persentase pada kategori tinggi dan rendah, remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta pada kategori tinggi memiliki persentase 7% sedangkan rendah memiliki persentase 0%. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta cenderung akan memiliki permasalahan pada konflik peran gender. Hal itu bisa saja terjadi tergantung bagaimana sosialisasi peran gender remaja laki-laki di SMAN di DKI Jakarta berkembang pada lingkungannya. O'Neil, Good dan Holmes (2008) mengatakan bahwa

konflik peran gender merupakan kondisi psikologis yang mengalami pertentangan atau ketidaksesuaian dalam diri individu antara peran gender maskulin tradisional yang dianut individu (peran gender yang kolot, terbatas, dan mengandung seksisme) dengan kondisi lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga menimbulkan konsekuensi negatif terhadap individu tersebut atau orang lain.

Kemudian pembahasan mengenai gambaran konflik peran gender pada setiap aspek menunjukkan bahwa remaja laki-laki SMAN di DKI memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang sebesar 86% pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi, artinya 427 dari 494 remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta kurang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat. Yaitu contohnya seperti kesulitan-kesulitan dalam mengekspresikan perasaanya secara terbuka, menyerahkan kontrol emosional, dan menjadi rentan/lemah pada dirinya sendiri atau orang lain. Keterbatasan pengekspresian emosi juga dapat menghambat interaksi emosional, afeksi, dan keakraban kepada baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Laki-laki menghambat pengekspresian emosinya karena menganggap bahwa perasaan (*feelings*) merupakan hal yang terkait dengan feminitas, sehingga laki-laki seringkali tampak agresif dan terlihat dalam tingkah laku yang tidak terkontrol. Laki-laki seringkali menggunakan intelektualitas dan akal rasional dalam

berkomunikasi, serta menggunakan kata-kata untuk menjelaskan realitas, mengontrol situasi, dan mengekspresikan diri.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku destruktif yang kerap kali dialami individu pada masa remaja, data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pada tahun 2009 menyebutkan 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lampost.co, 20 November 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan kasus kekerasan pelajar antara usia 9-20 tahun yang dilaporkan ke pihak kepolisian mengalami peningkatan 20 persen pada tahun 2013 (Okezone.com., 2 Januari 2014). Lalu pemfrof DKI Jakarta memetakan kawasan rawan konflik penyebabnya ialah tawuran, kemiskinan, kepadatan penduduk, kekumuhan dan tindak pidana hal-hal tersebut termasuk faktor-faktor yang memicu tindakan agresif. Tindakan agresif yang dilakukan oleh remaja laki-laki beragam seperti berkata kasar, berperilaku kasar dan tindakan agresif lainnya seperti , bullying, tawuran dll.

Selanjutan pembahasan mengenai gambaran konflik peran gender perwilayah. Hasil persentase gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki di lima wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa empat wilayah Jakarta memiliki persentase tertinggi pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi dengan urutan persentase sebagai berikut :

Jakarta Pusat 89%, Jakarta Utara, 87%, Jakarta Timur 85%, lalu Jakarta Barat 84% akan tetapi Jakarta Barat juga memiliki persentase tertinggi yang sama pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga yaitu sebesar 84%, dan terakhir Jakarta Selatan memiliki persentase tertinggi sebesar 88% pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga. Menurut pemaparan di atas mengenai aspek mengenai keterbatasan pengekspresian emosi, aspek ini erat hubungannya dengan tindakan agresif salah satunya ialah tawuran. Menurut Polda Metro Jaya pada tahun 2011-2014 diperoleh data bahwa Jakarta Pusat memiliki persentase tingkat tawuran paling tinggi dibanding wilayah lainnya. Setelah itu tahun 2015 Polda Metro Jaya menyebut bahwa Jakarta Timur persentase tertinggi dalam kasus tawuran. Hal ini terlihat dari 63 kasus tawuran di Jakarta selama Januari-Juli, sebanyak 26 kasus terjadi di Jakarta Timur. Tindakan agresifitas yang tinggi di daerah wilayah Jakarta Timur berhubungan erat dengan pemetaan yang dilakukan oleh DKI Jakarta mengenai kawasan rawan konflik, Jakarta Timur memiliki ciri-ciri wilayah dengan kepadatan penduduk paling tinggi dibandingkan ke empat wilayah Jakarta lainnya yaitu sebesar 2.391.166 penduduk.

Daerah Jakarta Utara sekolah yang menjadi sampel memiliki karakteristik menengah kebawah dimana karakteristik pada wilayah ini masuk kedalam pemetaan kawasan rawan konflik, yaitu bisa saja faktor kemiskinan dan kekumuhan wajar saja jika wilayah Jakarta Utara memiliki

persentase tinggi pada aspek keterbatasan pengekspresian emosi hal ini menunjukkan bahwa laki-laki pada wilayah jakarat utara kurang mampu menempatkan serta mengekspresikan emosi secara tepat sehingga laki-laki biasa nya lebih menunjukkan sikap agresif mereka.

Tidak hanya tindakan tauran saja, bullying juga termasuk kedalam tindakan agresifitas yang biasa dilakukan oleh remaja. Akan tetapi pelaku bullying biasa nya tidak hanya dilakukan oleh kaum pria saja namun kamu wanita juga melakukan tindakan tersebut, akan tetapi tindakan nullying yang dilakukan oleh laki-laki berhubungan dengan tindakan kekerasan sedangkan perempuan berhubungan dengan verbal. Nurtjahyo dan Matulesy 2013 menyatakan hasil lainnya mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresi verbal. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Gaol, diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan perspektif kriminologi, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan bullying karena lemahnya personal kontrol dari siswa, yang artinya remaja kurang bisa menempatkan emosinya dengan baik.

Lalu persentase tertinggi pada aspek konflik antara sekolah dan keluarga memiliki persentase sedang diwilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat pada aspek ini keterpakuan laki-laki dalam karir dan sekolahnya sehingga tidak mudah baginya dalam meluangkan waktu untuk keluarga. Usaha keras dalam mencapai kesuksesan karir (dimensi

sukses, kekuasaan, dan kompetisi) berjalan seiring dengan ketakutan yang besar atas kegagalan O'Neil (Octavianus, 2008). Munculnya tingkah laku kompulsif terhadap karir dan sekolah tersebut seringkali membuat laki-laki tidak perlu mempedulikan waktu luang atau waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Tindakan-tindakan tersebut akan menyebabkan stress pada remaja laki-laki. Lalu penelitian mengenai stress pada remaja dijelaskan oleh, Baldwin (2002) ia mengungkapkan bahwa pelajaran-pelajaran disekolah yang sangat berat dapat menimbulkan stress pada remaja terutama pada remaja sekolah menengah atas (SMA) karena biasanya pada masa ini remaja biasanya mendapatkan tekanan untuk memperoleh nilai yang bagus agar dapat masuk di universitas favorit. Nasution (2007) stress yang dialami oleh semua remaja pada umumnya. Namun hal yang membedakan stress yang dialami laki-laki serta perempuan ialah perempuan hanya merasa cemas, sedangkan laki-laki akan cenderung melakukan perilaku agresif, serta tindakan-tindakan negatif seperti mengkonsumsi rokok dan alkohol.

Pemaparan diatas memperlihatkan bahwa masyarakat yang ada di DKI Jakarta ialah beragam, akan tetapi jika melihat hasil persentase secara keseluruhan remaja SMA di DKI Jakarta memiliki tingkat agresifitas yang tinggi. Meskipun kelima wilayah tersebut memiliki persentase yang tinggi pada aspek yang berbeda-beda akan tetapi masih berhubungan erat dengan agresifitas.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kota DKI Jakarta, maka hasilnya tidak dapat di generalisasikan pada semua remaja kota-kota lain di Indonesia.
2. Melihat kurang penelitian mengenai gambaran konflik peran gender laki-laki di Indonesia khususnya daerah Jakarta serta daerah-daerah lainnya sehingga membuat penelitian ini terbatas dikarenakan sumber informasi yang didapat masih kurang